

The *Jalateh* Tradition as a Medium of *Tulak Bala* in the Community of Sawang District, South Aceh Regency

Husaini Husda¹; Susan Fariaton²; Reza Idria³; Abd Razak⁴

^{1,2,3} Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh

⁴Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh

✉ husaini.husda@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study examines the Jalateh tradition as a medium of tulak bala (warding off misfortune) in the community of Sawang District, South Aceh Regency. The Jalateh tradition is a form of local wisdom carried out annually during the month of Safar, especially on the last Wednesday night (Rabu abeh), as a communal effort to seek protection from diseases and disasters. This research employs a qualitative method with an inductive approach through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the Jalateh tradition is performed by walking around the village while reciting the Ya Latif prayer, shalawat, and verses of the Qur'an led by the teungku imum, followed by a communal prayer gathering near the river. This tradition not only functions as a religious practice to seek safety and protection from Allah SWT but also serves to strengthen social solidarity and preserve the cultural identity of the community. The existence of the Jalateh tradition reflects the integration of adat, culture, and Islamic values in the life of the South Aceh society.

Keywords: *Jalateh tradition, tulak bala, local wisdom, Acehese culture, religious ritual*

Tradisi *Jalateh* sebagai Media *Tulak Bala* pada Masyarakat Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Tradisi *Jalateh* sebagai media *tulak bala* pada masyarakat Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan. Tradisi *Jalateh* merupakan kearifan lokal yang dilaksanakan setiap bulan Safar, khususnya pada malam Rabu terakhir (*Rabu Abeh*), sebagai bentuk ikhtiar masyarakat dalam memohon perlindungan dari wabah penyakit dan bencana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Jalateh* dilakukan dengan mengelilingi kampung sambil membaca doa *Ya Latif*, shalawat, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipimpin oleh *teungku imum*, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama di pinggir sungai. Tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi religius sebagai media memohon keselamatan kepada Allah Swt., tetapi juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan menjaga identitas budaya masyarakat. Keberadaan tradisi *Jalateh* menunjukkan adanya integrasi antara adat, budaya, dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh Selatan.

Kata Kunci: Tradisi *Jalateh*, tulak bala, kearifan lokal, budaya Aceh, ritual keagamaan

Latar Belakang

Tradisi merupakan bagian integral dalam kehidupan masyarakat karena berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, norma, identitas, serta sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif antropologi, tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan berulang kali, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk keteraturan hidup masyarakat dan menjaga kesinambungan budaya (Koentjaraningrat, 2009). Tradisi berkembang melalui proses sosial yang panjang sehingga menjadi pedoman kolektif dalam mengatur hubungan manusia dengan sesama, alam, dan kepercayaan yang dianut masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Aceh, adat dan agama memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut tercermin dalam ungkapan “adat ngon hukum lagee zat ngon sifeut” yang menunjukkan bahwa adat dan syariat Islam berjalan secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat Aceh (Hurgronje, 1906). Adat bagi masyarakat Aceh bukan sekadar kebiasaan sosial, melainkan bagian dari sistem nilai yang dibangun berdasarkan ajaran Islam dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Ismail 2003). Hubungan antara adat dan syariat Islam semakin diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Aceh yang memberikan ruang bagi masyarakat Aceh untuk melestarikan adat istiadat dan lembaga adat sebagai bagian dari identitas daerah.

Keberadaan tradisi dalam masyarakat Aceh memiliki fungsi sosial dan religius yang kuat. Berbagai ritual adat masih dipraktikkan sebagai bentuk

penghormatan terhadap nilai leluhur sekaligus sebagai mekanisme sosial dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut hadir dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kelahiran, perkawinan, pertanian, kematian, hingga ritual penolak bala yang dilakukan ketika masyarakat menghadapi ancaman wabah penyakit maupun bencana alam (Bowen 1993). Dalam masyarakat tradisional, ritual tolak bala dipahami sebagai bentuk ikhtiar kolektif yang mengandung nilai spiritual, solidaritas sosial, dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural (Geertz, 1973).

Salah satu tradisi tolak bala yang masih bertahan dalam masyarakat Aceh Selatan adalah tradisi *Jalateh* atau *MeuJalateh* yang terdapat di Kecamatan Sawang. Tradisi ini dilaksanakan pada malam hari dengan melibatkan kaum laki-laki yang berjalan menyusuri perkampungan sambil membaca doa-doa tertentu. Masyarakat percaya bahwa ritual tersebut dapat menolak wabah penyakit, mengusir gangguan makhluk halus, serta menghindarkan kampung dari bencana. Secara etimologis, istilah *Jalateh* diyakini berasal dari lafaz Arab *Ya Latif* yang berarti “Wahai Zat Yang Maha Lembut,” yang kemudian mengalami perubahan pelafalan dalam masyarakat Aceh menjadi *Jalateh*. Penggunaan lafaz religius dalam praktik adat tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh (Azra, 2013).

Tradisi *Jalateh* tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga mengandung fungsi sosial yang penting dalam memperkuat solidaritas masyarakat. Ritual ini menjadi media kolektif bagi masyarakat untuk membangun rasa kebersamaan dalam menghadapi ancaman bersama. Dalam

perspektif sosiologi, praktik ritual bersama dapat memperkuat integrasi sosial dan menciptakan kesadaran kolektif dalam masyarakat (Durkheim, 1995). Oleh karena itu, keberadaan tradisi Jalateh tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ritual mistis, tetapi juga sebagai bagian dari mekanisme budaya masyarakat dalam mempertahankan stabilitas sosial.

Namun demikian, perkembangan modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola pikir masyarakat mulai memengaruhi keberlangsungan tradisi-tradisi lokal di Aceh. Masyarakat modern cenderung memandang tradisi-tradisi yang berkaitan dengan unsur supranatural sebagai praktik yang tidak lagi relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan ajaran agama yang lebih rasional. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian generasi muda mulai mengalami keterputusan pemahaman terhadap makna filosofis tradisi lokal, termasuk tradisi Jalateh. Di sisi lain, sebagian masyarakat masih mempertahankan tradisi tersebut karena dianggap sebagai warisan budaya dan bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Permasalahan lain muncul ketika tradisi Jalateh dipahami secara berbeda oleh masyarakat. Sebagian masyarakat memandangnya sebagai bentuk doa bersama dan ikhtiar spiritual yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, sedangkan sebagian lainnya menilai tradisi tersebut masih mengandung unsur kepercayaan mistis yang berpotensi bertentangan dengan ajaran Islam. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya dinamika sosial dan perubahan pemaknaan tradisi di tengah masyarakat Aceh kontemporer. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi Jalateh di Kecamatan Sawang, terutama terkait

proses pelaksanaannya, makna simbolik, alasan masyarakat mempertahankannya, serta pandangan masyarakat terhadap eksistensi tradisi tersebut di era modern.

Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tradisi Aceh secara umum, seperti hubungan adat dan syariat Islam, ritual adat, serta budaya tolak bala dalam masyarakat Aceh (Bowen 1993; Ismail 2003; Azra 2013). Kajian yang secara spesifik meneliti tradisi Jalateh sebagai praktik budaya lokal masyarakat Kecamatan Sawang masih sangat terbatas. Padahal, tradisi ini merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang perlu dipahami secara mendalam agar nilai-nilai sosial, religius, dan budaya yang terkandung di dalamnya dapat terdokumentasikan dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis proses pelaksanaan tradisi Jalateh di Kecamatan Sawang, alasan masyarakat masih mempertahankan tradisi tersebut, serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan tradisi Jalateh di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya lokal Aceh serta menjadi upaya pelestarian tradisi masyarakat yang mulai mengalami pergeseran makna dalam kehidupan sosial masyarakat modern.

Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai tradisi tolak bala di Aceh telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus dan pendekatan yang berbeda-beda. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi Jalateh di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan masih sangat terbatas.

Penelitian pertama dilakukan oleh Reza Idria dalam tulisannya yang

berjudul “Tradisi Meujalateh pada Masyarakat Woyla Aceh Barat (Tradisi Lisan dan Respon Lokal terhadap Pandemi)” (Idria 2021). Penelitian tersebut membahas praktik Meujalateh sebagai bentuk respons budaya masyarakat Woyla terhadap pandemi Covid-19. Reza Idria menekankan bahwa ritual Meujalateh merupakan tradisi lisan yang digunakan masyarakat sebagai media simbolik dalam menolak wabah penyakit. Fokus utama penelitian ini terletak pada hubungan antara tradisi lokal dan respons masyarakat terhadap pandemi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Abdul Manan dalam bukunya *Ritual Kelender Aneuk Jamee di Aceh Selatan* (Manan 2017). Penelitian ini membahas pelaksanaan ritual tolak bala dalam masyarakat Aneuk Jamee di Aceh Selatan. Abdul Manan menyoroti berbagai bentuk ritual adat yang dilakukan masyarakat sebagai upaya menjaga keselamatan kampung dari bencana dan gangguan penyakit. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek ritual budaya masyarakat Aneuk Jamee secara umum.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sahara dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi Tolak Bala di Aceh Selatan (Studi Etnografi di Desa Kuala Ba’u)” (Sahara 2020). Penelitian ini mengkaji sejarah tradisi tolak bala, proses pelaksanaan ritual, kepercayaan masyarakat terhadap tradisi tersebut, serta perubahan pelaksanaannya di tengah perkembangan sosial masyarakat. Sahara menemukan bahwa tradisi tolak bala masih dipertahankan karena dianggap memiliki nilai religius dan sosial bagi masyarakat Desa Kuala Ba’u.

Penelitian keempat dilakukan oleh Sutikno, Rahmat Kartolo, dan Enny

Fitriani dalam buku *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu Serdang* (Sutikno, Kartolo, dan Fitriani 2019). Kajian ini membahas perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala akibat pengaruh modernisasi, globalisasi, dan keterbukaan masyarakat terhadap perkembangan media massa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ritual tolak bala mengalami pergeseran makna dari ritual sakral menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat.

Penelitian kelima dilakukan oleh Teuku Amnar Saputra dan Zuriah dalam artikel *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* yang berjudul “Tolak Bala sebagai Tradisi Masyarakat Aceh dalam Menghadapi Virus Corona” (Saputra dan Zuriah 2021). Penelitian ini membahas perspektif historis masyarakat Aceh terhadap wabah penyakit serta praktik tradisi tolak bala sebagai bentuk ikhtiar spiritual masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penelitian tersebut lebih menekankan pada dimensi historis dan religius tradisi tolak bala dalam konteks pandemi.

Penelitian keenam dilakukan oleh Farhan Indra dalam *Jurnal Analytica Islamica* yang berjudul “Tradisi Tolak Bala dalam Perspektif Hukum Islam” (Indra 2020). Penelitian ini menggunakan studi kasus di Desa Perkebunan Telik Panji, Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Fokus utama penelitian ini adalah pandangan masyarakat dan ulama terhadap praktik tradisi tolak bala ditinjau dari perspektif hukum Islam.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Juliati dalam skripsinya yang berjudul “Pergeseran Makna Nilai Sosial Tradisi Tolak Bala di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya” (Juliati 2019). Penelitian ini membahas

perubahan makna sosial tradisi tolak bala yang dilakukan pada Rabu terakhir bulan Safar sebagai upaya menghindari wabah penyakit dan bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan pemaknaan tradisi akibat pengaruh modernisasi dan perubahan pola pikir masyarakat.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Yusra Nabilla dalam skripsinya yang berjudul "Praktik Ritual Keagamaan dalam Tradisi Tolak Bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan" (Nabilla 2022). Penelitian tersebut mengkaji proses pelaksanaan ritual tolak bala serta nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam praktik tradisi masyarakat Meukek.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai tradisi tolak bala di Aceh umumnya berfokus pada aspek ritual keagamaan, sejarah tradisi, perubahan sosial, dan perspektif hukum Islam (Bowen 1993; Ismail 2003). Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas tradisi Jalateh di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan belum ditemukan. Selain itu, penelitian sebelumnya belum secara mendalam mengkaji tradisi Jalateh sebagai ritual pengusiran wabah yang dilaksanakan pada malam hari dengan melibatkan laki-laki yang berjalan mengelilingi perkampungan sambil membaca doa-doa tertentu.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang diarahkan pada implementasi tradisi Jalateh, makna dan kepercayaan masyarakat terhadap ritual tersebut, serta bentuk partisipasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi Jalateh sebagai media tolak bala. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana masyarakat Kecamatan Sawang memaknai tradisi Jalateh di tengah

perubahan sosial dan perkembangan modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian budaya lokal Aceh, khususnya mengenai tradisi Jalateh sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Aceh Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif untuk memahami secara mendalam tradisi Jalateh sebagai media tolak bala pada masyarakat Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan praktik sosial budaya yang hidup dalam masyarakat (Creswell 2014). Lokasi penelitian dilakukan di beberapa gampong di Kecamatan Sawang yang masih melaksanakan tradisi Jalateh. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan tradisi, budaya Aceh, dan ritual tolak bala. Sementara itu, studi lapangan dilakukan melalui observasi terhadap prosesi pelaksanaan tradisi Jalateh, wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip pendukung penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, makna, serta

pemahaman masyarakat terhadap tradisi Jalateh. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai sehingga data yang diperoleh dapat disajikan secara mendalam dan komprehensif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan, kepercayaan, serta partisipasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi Jalateh sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat Aceh Selatan.

Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Sawang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Secara geografis, Kecamatan Sawang memiliki luas wilayah sekitar 174,67 km² yang terdiri atas wilayah pesisir, dataran rendah, dan dataran tinggi. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Kluet Utara di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah selatan, Kecamatan Meukek di sebelah barat, dan Kecamatan Samadua di sebelah timur. Kecamatan Sawang terdiri atas 15 gampong/desa dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 17.013 jiwa pada tahun 2024. Masyarakat Kecamatan Sawang mayoritas beragama Islam dan masih mempertahankan berbagai tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk tradisi Jalateh yang menjadi bagian dari praktik budaya masyarakat dalam menghadapi wabah penyakit dan bencana. Kondisi sosial masyarakat yang masih kuat mempertahankan nilai adat dan religiusitas menjadikan Kecamatan Sawang sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji keberlangsungan tradisi Jalateh dalam kehidupan masyarakat Aceh Selatan.

Tradisi Jalateh merupakan salah satu bentuk ritual tulak bala yang masih

dipertahankan oleh masyarakat Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan. Tradisi ini dipahami masyarakat sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. agar terhindar dari wabah penyakit, bencana alam, dan gangguan makhluk halus. Dalam kajian antropologi, tradisi dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat (Koentjaraningrat 2009). Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana menjaga solidaritas sosial dan identitas kolektif masyarakat. Dalam konteks masyarakat Aceh, adat dan tradisi memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai Islam sebagaimana tercermin dalam ungkapan “adat ngon hukum lagee zat ngon sifeut”, yang menunjukkan bahwa adat dan agama saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat Aceh (Ismail 2003).

Masyarakat Kecamatan Sawang meyakini bahwa bulan Safar, khususnya pada hari Rabu terakhir atau yang dikenal dengan istilah Rabu Abeh, merupakan waktu yang rawan terhadap datangnya bala dan penyakit. Keyakinan tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat lokal. Oleh karena itu, masyarakat melaksanakan tradisi Jalateh sebagai bentuk penolakan terhadap berbagai bentuk musibah yang diyakini dapat terjadi pada bulan tersebut. Tradisi ini dilakukan pada malam hari dengan mengelilingi kampung sambil membaca doa-doa tertentu, kemudian dilanjutkan keesokan harinya dengan pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, dan makan bersama di pinggir sungai. Praktik ritual seperti ini menunjukkan adanya perpaduan antara unsur budaya lokal

dan nilai religius Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh (Bowen 1993).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat, asal-usul tradisi Jalateh tidak diketahui secara pasti karena diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Masyarakat hanya meyakini bahwa tradisi ini telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Aceh Selatan sebagai media untuk menghindari bala dan bencana. Tradisi Jalateh juga ditemukan di beberapa wilayah lain di Aceh Barat dan Aceh Selatan, meskipun tata cara pelaksanaannya memiliki perbedaan di setiap daerah. Kekhasan tradisi Jalateh di Kecamatan Sawang terletak pada pelaksanaannya yang dilakukan pada malam hari dengan membawa culoet atau obor sambil menyusuri jalan perkampungan. Selain itu, masyarakat percaya bahwa selama prosesi Jalateh berlangsung, warga dianjurkan untuk tidak keluar rumah karena diyakini sedang berlangsung proses pengusiran makhluk halus dari lingkungan kampung. Kepercayaan tersebut menunjukkan adanya unsur kosmologis dan kepercayaan lokal yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat (Geertz 1973).

Pelaksanaan tradisi Jalateh melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti tokoh adat, tokoh agama, perangkat gampong, dan masyarakat umum. Namun, ritual inti yang dilakukan pada malam hari hanya diikuti oleh laki-laki. Kaum laki-laki bertugas mempersiapkan perlengkapan ritual seperti membuat culoet dari bambu serta mengelilingi kampung sambil membaca doa-doa. Sementara itu, sebagian masyarakat lainnya tetap berada di masjid untuk membaca Surah Yasin, Al-Qur'an, shalawat, dan doa hingga menjelang pagi. Hal tersebut

sebagaimana disampaikan oleh Irwanda selaku Keuchik Gampong Trieng Meuduro Tunong yang menyatakan bahwa tidak seluruh masyarakat ikut berkeliling kampung, melainkan sebagian tetap berada di masjid untuk melaksanakan pembacaan doa dan Al-Qur'an. Di sisi lain, kaum perempuan memiliki peran dalam menyiapkan makanan yang akan dibawa ke sungai pada keesokan harinya untuk kegiatan makan bersama. Keterlibatan seluruh unsur masyarakat menunjukkan bahwa tradisi Jalateh tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

Tradisi Jalateh dilaksanakan pada malam Rabu terakhir bulan Safar setelah salat Isya. Sebelum ritual dimulai, perangkat gampong terlebih dahulu mengumumkan kepada masyarakat mengenai waktu pelaksanaan tradisi tersebut. Pada malam pelaksanaan, masyarakat berkumpul di titik tertentu di perbatasan gampong sambil mempersiapkan obor dan pengeras suara. Prosesi ritual dimulai dari Gampong Pantan Luas menuju perbatasan Gampong Trieng Meuduro Tunong, kemudian dilanjutkan oleh masyarakat gampong berikutnya hingga mencapai Babah Kuala atau Sawang I. Selama perjalanan, masyarakat membaca istigfar, shalawat, dan doa Ya Latif sambil mengelilingi kampung. Menurut Teungku Ihya Udlu Muddin, apabila terdapat tempat yang dianggap rawan atau diyakini sebagai tempat berkumpulnya makhluk halus, maka rombongan akan berhenti untuk mengumandangkan azan di lokasi tersebut.

Keesokan harinya, masyarakat kembali berkumpul di pinggir sungai untuk melaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh teungku imum. Kegiatan

tersebut diikuti oleh laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Setelah pembacaan Surah Yasin, Al-Qur'an, dan shalawat selesai, masyarakat kemudian makan bersama dari makanan yang dibawa masing-masing dari rumah. Sebagian masyarakat juga mandi di sungai sebagai bentuk rasa syukur dan kebersamaan. Tradisi makan bersama tersebut memperlihatkan adanya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Sawang.

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Jalateh tidak hanya dipahami sebagai ritual tulak bala, tetapi juga sebagai media penguatan nilai religius, solidaritas sosial, dan identitas budaya masyarakat. Tradisi ini menjadi bentuk ekspresi budaya masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian hidup, wabah penyakit, dan ancaman bencana. Dalam perspektif sosiologi, ritual bersama seperti Jalateh dapat memperkuat integrasi sosial dan membangun kesadaran kolektif dalam masyarakat (Durkheim 1995). Meskipun modernisasi mulai memengaruhi pola pikir masyarakat, tradisi Jalateh masih dipertahankan karena dianggap memiliki nilai budaya dan religius yang penting dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Sawang.

Masyarakat Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, memiliki kepercayaan yang kuat terhadap tradisi Jalateh sebagai media tulak bala yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Tradisi ini dilaksanakan pada bulan Safar, khususnya pada malam Rabu terakhir atau yang dikenal masyarakat sebagai Rabu Abeh. Masyarakat percaya bahwa bulan Safar merupakan waktu yang rawan terhadap datangnya wabah penyakit, musibah, dan berbagai bentuk bala yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, tradisi Jalateh dilaksanakan sebagai bentuk ikhtiar spiritual masyarakat untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. agar dijauhkan dari berbagai bencana dan mara bahaya.

Kepercayaan terhadap bulan Safar sebagai bulan turunnya bala telah berkembang lama dalam kehidupan masyarakat Aceh, termasuk di Kecamatan Sawang. Dalam praktiknya, masyarakat mengisi pelaksanaan tradisi Jalateh dengan pembacaan doa Ya Latif, Surah Yasin, zikir, shalawat, serta ayat-ayat Al-Qur'an lainnya. Ritual tersebut dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Teungku Mahdi yang menjelaskan bahwa tradisi Jalateh dilakukan pada malam Rabu terakhir bulan Safar karena para ulama terdahulu menyebutkan bahwa pada waktu tersebut banyak bala diturunkan ke bumi sehingga masyarakat dianjurkan memperbanyak doa dan zikir untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt.

Tradisi Jalateh menunjukkan adanya perpaduan antara unsur budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Aceh Selatan. Masyarakat tidak memandang tradisi ini sekadar sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan ikhtiar spiritual. Dalam perspektif antropologi agama, ritual keagamaan berfungsi sebagai media simbolik untuk menghubungkan manusia dengan kekuatan transenden sekaligus memberikan rasa aman terhadap ketidakpastian hidup (Geertz 1973). Hal tersebut terlihat dari keyakinan masyarakat Sawang bahwa pelaksanaan tradisi Jalateh dapat memberikan ketenangan hati dan mengurangi rasa takut terhadap wabah penyakit maupun

musibah yang diyakini datang pada bulan Safar.

Selain memiliki dimensi religius, tradisi Jalateh juga memiliki fungsi psikologis bagi masyarakat. Kepercayaan terhadap adanya bala pada bulan Safar menimbulkan rasa cemas dan kekhawatiran dalam masyarakat. Oleh karena itu, tradisi Jalateh menjadi media kolektif untuk mengurangi kecemasan tersebut melalui aktivitas ritual bersama. Dalam konteks ini, ritual tidak hanya dipahami sebagai tindakan spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menciptakan rasa aman dan stabilitas emosional dalam masyarakat. Pernyataan Teungku Zurman yang menyebutkan bahwa tradisi Jalateh dilakukan untuk memperoleh ketenangan hati dari rasa was-was terhadap bala menunjukkan bahwa ritual ini memiliki pengaruh psikologis yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat Sawang.

Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi Jalateh juga dipengaruhi oleh kuatnya peran tokoh agama dan tokoh adat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam masyarakat Aceh, tokoh agama memiliki kedudukan yang sangat penting karena dipandang sebagai pewaris ilmu agama sekaligus penjaga nilai sosial dan budaya masyarakat (Ismail 2003). Tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin ibadah, tetapi juga menjadi rujukan masyarakat dalam menentukan sikap terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya. Oleh karena itu, pandangan tokoh agama memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan tradisi Jalateh di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, Teungku Zulman selaku teungku imum Gampong Trieng Meuduro Tunong menjelaskan bahwa tradisi Jalateh merupakan bentuk ikhtiar masyarakat

dalam menghadapi bala melalui doa dan zikir kepada Allah Swt. Menurutnya, Islam mengajarkan umatnya untuk memperbanyak doa ketika menghadapi musibah karena doa merupakan salah satu senjata orang mukmin dalam memohon perlindungan kepada Allah Swt. Dalam pelaksanaan tradisi Jalateh, masyarakat membaca Surah Yasin, Al-Qur'an, shalawat, dan doa Ya Latif sebagai bentuk penghambaan diri kepada Tuhan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang tradisi Jalateh sebagai praktik yang sejalan dengan ajaran Islam karena ritual yang dilakukan berisi doa-doa dan zikir kepada Allah Swt.

Pandangan tokoh agama tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh. Menurut Bowen (1993), masyarakat Aceh memiliki karakter budaya yang sangat kuat dalam mengintegrasikan adat dan agama sehingga keduanya sulit dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Jalateh menjadi salah satu contoh bagaimana masyarakat Aceh memadukan unsur adat dengan nilai religius Islam dalam sebuah praktik budaya. Hal tersebut terlihat dari penggunaan doa-doa Islam, pembacaan Al-Qur'an, dan shalawat sebagai bagian utama dalam pelaksanaan ritual Jalateh.

Selain tokoh agama, tokoh masyarakat juga memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi Jalateh. Keuchik, perangkat desa, pemuda gampong, dan masyarakat umum memandang tradisi Jalateh sebagai bentuk usaha kolektif dalam menjaga keselamatan kampung sekaligus melestarikan budaya warisan leluhur. Keuchik gampong menjelaskan bahwa tradisi Jalateh dilakukan untuk mengusir bala dan gangguan makhluk halus dari

kawasan gampong melalui pembacaan doa dan shalawat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki keyakinan terhadap unsur-unsur spiritual yang berkembang dalam budaya lokal mereka.

Di sisi lain, pemuda gampong memandang tradisi Jalateh tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media memperkuat hubungan sosial dan kekompakan masyarakat. Keterlibatan pemuda dalam persiapan dan pelaksanaan ritual menunjukkan bahwa tradisi Jalateh masih memiliki tempat dalam kehidupan generasi muda masyarakat Sawang. Hal ini penting karena dalam banyak masyarakat modern, tradisi lokal sering mengalami penurunan partisipasi generasi muda akibat pengaruh globalisasi dan perubahan gaya hidup. Namun, dalam konteks masyarakat Sawang, tradisi Jalateh masih mampu menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu aktivitas bersama.

Pelaksanaan tradisi Jalateh melibatkan partisipasi kolektif masyarakat mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan ritual. Kaum laki-laki bertugas membuat *culoet* atau obor dari bambu yang digunakan saat mengelilingi kampung pada malam hari. Sementara itu, sebagian masyarakat lainnya berada di masjid untuk membaca Surah Yasin, Al-Qur'an, dan shalawat hingga menjelang pagi. Kaum perempuan memiliki peran dalam menyiapkan makanan yang akan dibawa ke sungai pada keesokan harinya untuk kegiatan doa dan makan bersama. Keterlibatan seluruh unsur masyarakat dalam tradisi Jalateh menunjukkan bahwa ritual ini memiliki fungsi sosial yang sangat kuat.

Dalam perspektif sosiologi agama, ritual kolektif seperti Jalateh berfungsi

memperkuat solidaritas sosial dan membangun kesadaran kolektif masyarakat (Durkheim 1995). Melalui ritual bersama, masyarakat membangun rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan emosional antaranggota masyarakat. Tradisi Jalateh menjadi media integrasi sosial yang mempertemukan masyarakat dalam satu tujuan bersama, yaitu memohon perlindungan dari bala dan menjaga keselamatan kampung. Kegiatan makan bersama setelah pelaksanaan ritual juga menjadi simbol kebersamaan dan persaudaraan antarwarga.

Selain memiliki fungsi sosial dan religius, tradisi Jalateh juga berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya masyarakat Kecamatan Sawang. Masyarakat menyadari bahwa tradisi ini merupakan warisan budaya leluhur yang perlu dijaga agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman. Beberapa informan menyebutkan bahwa pelaksanaan tradisi Jalateh dilakukan agar generasi muda tetap mengenal adat dan budaya masyarakat Aceh Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memandang tradisi Jalateh sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya lokal yang membedakan mereka dari masyarakat lain.

Dalam konteks modernisasi, masyarakat Sawang mulai mengalami perubahan cara pandang terhadap beberapa aspek tradisi Jalateh, terutama yang berkaitan dengan unsur kepercayaan terhadap makhluk halus dan bala. Sebagian masyarakat modern mulai memandang unsur-unsur tersebut sebagai bagian dari kepercayaan lama yang tidak sepenuhnya sesuai dengan perkembangan pola pikir rasional. Namun demikian, masyarakat tetap mempertahankan tradisi Jalateh karena dianggap memiliki nilai religius, sosial,

dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini dipandang sebagai bentuk doa bersama dan ikhtiar spiritual yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Keberlangsungan tradisi Jalateh di tengah modernisasi menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Sawang mampu mempertahankan warisan budaya lokal sambil menyesuaikannya dengan perkembangan sosial dan nilai-nilai keagamaan. Tradisi Jalateh tidak lagi semata-mata dipahami sebagai ritual mistis, tetapi juga sebagai media memperkuat solidaritas sosial, menjaga identitas budaya, dan membangun hubungan spiritual masyarakat dengan Tuhan. Dengan demikian, tradisi Jalateh menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Sawang karena mengandung nilai religius, sosial, budaya, dan psikologis yang masih relevan hingga saat ini.

Kesimpulan

Tradisi Jalateh merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Aceh Selatan, khususnya di Kecamatan Sawang, yang masih dipertahankan hingga saat ini sebagai ritual tolak bala. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Safar, tepatnya pada malam Rabu terakhir atau yang dikenal dengan istilah Rabu Abeh. Pelaksanaan tradisi Jalateh dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari persiapan perlengkapan ritual seperti culoet (obor) dan pengeras suara, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan istigfar, shalawat, dan doa Ya Latif yang dipimpin oleh teungku imum sambil mengelilingi perkampungan. Pada keesokan harinya, masyarakat kembali berkumpul di pinggir sungai untuk melaksanakan doa bersama, membaca Al-Qur'an, bershalawat, dan makan bersama

sebagai bentuk kebersamaan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Jalateh tidak hanya dimaknai sebagai ritual penolakan bala, tetapi juga sebagai bentuk ikhtiar spiritual masyarakat dalam memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari wabah penyakit, bencana alam, dan berbagai bentuk musibah. Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara adat dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Tradisi Jalateh menjadi media penguatan religiusitas masyarakat melalui pembacaan doa, zikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif.

Selain memiliki fungsi religius, tradisi Jalateh juga memiliki fungsi sosial dan budaya. Tradisi ini menjadi sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas masyarakat, serta membangun rasa kebersamaan antarsesama warga. Keterlibatan seluruh unsur masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, pemuda gampong, hingga masyarakat umum menunjukkan bahwa tradisi Jalateh memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Sawang. Tradisi ini juga menjadi media pelestarian budaya lokal dan identitas masyarakat Aceh Selatan di tengah perkembangan modernisasi yang terus berlangsung.

Dengan demikian, tradisi Jalateh dapat dipahami tidak hanya sebagai ritual adat semata, tetapi juga sebagai bentuk integrasi antara nilai budaya, sosial, dan religius dalam kehidupan masyarakat. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Sawang masih memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga warisan budaya leluhur sekaligus

mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Referensi

- Azra, Azyumardi. 2013. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Bowen, John R. 1993. *Muslims through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*. Princeton: Princeton University Press.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. California: Sage Publications.
- Durkheim, Emile. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hurgronje, C. Snouck. 1906. *The Achehnese*. Leiden: Brill.
- Idria, Reza. 2021. "Tradisi Meujalateh pada Masyarakat Woyla Aceh Barat (Tradisi Lisan dan Respon Lokal terhadap Pandemi)." Artikel ilmiah.
- Indra, Farhan. 2020. "Tradisi Tolak Bala dalam Perspektif Hukum Islam." *Analytica Islamica*.
- Ismail, Badruzzaman. 2003. *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- Juliati. 2019. "Pergeseran Makna Nilai Sosial Tradisi Tolak Bala di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya." Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manan, Abdul. 2017. *Ritual Kelender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. California: Sage Publications.
- Nabilla, Yusra. 2022. "Praktik Ritual Keagamaan dalam Tradisi Tolak Bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan." Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sahara. 2020. "Tradisi Tolak Bala di Aceh Selatan (Studi Etnografi di Desa Kuala Ba'u)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sutikno, Rahmat Kartolo, dan Enny Fitriani. 2019. *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu Serdang*. Medan: Penerbit Universitas Negeri Medan.
- Saputra, Teuku Amnar, dan Zuriah. 2021. "Tolak Bala sebagai Tradisi Masyarakat Aceh dalam Menghadapi Virus Corona." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*.